

**KETERKAITAN ANTARA KEMISKINAN PERKOTAAN  
DENGAN KESEHATAN LINGKUNGAN  
DI WILAYAH KABUPATEN TEGAL**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**LUTFI FADLI**

**L2D 004 332**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2008**

## Abstrak

Salah satu isu aktual pembangunan di negara berkembang adalah masalah urbanisasi. Urbanisasi merupakan proses perkotaan yang saling berkaitan dengan masalah pembangunan lainnya. Masalah pembangunan yang sering muncul dalam proses urbanisasi adalah kemiskinan dan kesehatan lingkungan. Berdasarkan laporan PBB tahun 2000 bahwa saat ini sampai dengan tahun 2030, populasi penduduk dunia di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang notabene sebagian besar terdiri dari negara berkembang, akan mencapai 2 milyar jiwa dengan rincian 1,96 milyar tinggal di wilayah perkotaan (Montgomery dan Hewett, 2004). Hal ini mengindikasikan semakin pesatnya laju urbanisasi di negara berkembang termasuk di Indonesia.

Proses urbanisasi tadi memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif yang timbul akibat urbanisasi yang tidak terencana dengan baik terutama di negara berkembang adalah timbulnya kepadatan bangunan yang tinggi, permukiman yang kumuh, polusi udara, tercemarnya sumber air minum, sanitasi yang buruk, wabah penyakit berbasis lingkungan, peningkatan limbah industri, peningkatan polusi udara akibat kendaraan bermotor, peningkatan kemiskinan dan pengangguran (Moore et al, 2003). Sementara perkiraan UN Habitat (United Nations Human Settlement Programme) bahwa 38% dari populasi penduduk perkotaan di negara berkembang tinggal di lingkungan kumuh atau slums area yang notabene adalah keluarga miskin. Total populasi penduduk di negara berkembang (Asia, Afrika dan Amerika Latin) yang tinggal di slums area adalah 126 juta jiwa di benua Afrika, 433 juta jiwa tinggal di benua Asia, dan 87 juta jiwa tinggal di wilayah Amerika Latin (Herr dan Karl, 2002; Herr dan Mboup, 2003; dalam Montgomery, 2004). Masalah pembangunan yang ingin diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara karakteristik kemiskinan perkotaan dengan kesehatan lingkungan sebagai dampak negatif proses urbanisasi. Secara spasial, Kabupaten Tegal merupakan salah satu contoh wilayah yang mengalami urbanisasi di Indonesia.

Berdasarkan sudut pandang kemiskinan perkotaan, kemiskinan dan kesehatan lingkungan merupakan dua buah aspek yang saling terkait. Kemiskinan mengakibatkan kerentanan pada kesehatan lingkungan, dan rendahnya kualitas kesehatan lingkungan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk lepas dari belenggu kemiskinan yang dideritanya. Penelitian ini akan mereview bagaimana proses urbanisasi wilayah memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat kesehatan lingkungan yang ada, serta bagaimana keterkaitan antara karakteristik kemiskinan dengan kesehatan lingkungan dalam proses tersebut.

Hal yang menjadi ketertarikan penulis dalam penelitian ini didasari beberapa pertanyaan penelitian ini, yaitu bagaimana proses urbanisasi wilayah yang terjadi pada Kabupaten Tegal?, bagaimana karakteristik tingkat kemiskinan dan kesehatan lingkungan yang terjadi di wilayah Kabupaten Tegal?, dan bagaimana keterkaitan di antara keduanya dalam proses urbanisasi wilayah?. Metode utama yang akan digunakan adalah pendekatan positivistik dengan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode head measure account dan stuergess. Input data terdiri dari data sekunder yang berasal dari telaah dokumen dan data primer yang berasal dari hasil kuesioner.

Hipotesis keterkaitan kemiskinan perkotaan dengan kesehatan lingkungan dalam proses urbanisasi yang terdapat pada penelitian ini adalah bahwa tingkat kemiskinan yang rendah sepadan dengan tingkat kesehatan sangat baik, tingkat kemiskinan sedang dengan tingkat kesehatan baik, tingkat kemiskinan tinggi dengan tingkat kesehatan buruk, dan tingkat kemiskinan sangat tinggi sepadan dengan tingkat kesehatan sangat buruk. Hasil temuan studi ini menyatakan bahwa urbanisasi tidak selalu membawa akibat menurunkan jumlah kemiskinan dan meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan. Semakin tinggi tingkat urbanisasi tidak selalu menunjukkan semakin meningkatnya angka kemiskinan. Sedangkan semakin tinggi tingkat urbanisasi juga tidak selalu diikuti oleh semakin baiknya derajat kesehatan lingkungan. Keterkaitan kemiskinan dengan kesehatan lingkungan pada aglomerasi tingkat urbanisasi tinggi yang sesuai dengan hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang sedang memiliki tingkat kesehatan lingkungan yang baik. Sedangkan pada aglomerasi tingkat urbanisasi sedang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang sedang sampai tinggi memiliki tingkat kesehatan yang baik sampai buruk. Sementara pada aglomerasi tingkat urbanisasi rendah menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang bervariasi dari sedang, tinggi dan sangat tinggi memiliki tingkat kesehatan lingkungan yang baik, buruk dan sangat buruk.

**Kata Kunci:**

*Keterkaitan, urbanisasi, kemiskinan perkotaan, kesehatan lingkungan*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Urbanisasi merupakan suatu proses yang terjadi pada suatu wilayah menjadi perkotaan atau lebih bersifat kekotaan. Proses urbanisasi yang terjadi di Indonesia sebagian besar terjadi pada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan Medan. Proses tersebut terjadi pada kota-kota atau wilayah yang berbatasan langsung dengan kota besar. Kota yang berbatasan langsung dengan kota besar DKI Jakarta seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Kota yang berbatasan dengan kota Semarang seperti kota Demak dan Ungaran, serta Kota yang berbatasan dengan kota Surabaya seperti Gresik dan Sidoarjo. Pada umumnya urbanisasi yang terjadi di kota besar atau sekitar kota besar merupakan sesuatu yang biasa terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.

Perkembangan proses urbanisasi tidak hanya terjadi di kota besar dan di sekitar kota besar. Urbanisasi di negara berkembang juga terjadi di wilayah yang jaraknya cukup jauh dari kota besar. Fenomena Urbanisasi yang terjadi di sekitar kota kecil dan menengah ini terus berlangsung dan dikenal dengan urbanisasi wilayah (*regional based urbanization*). Urbanisasi yang terjadi di kota kecil dan menengah ini salah satu indikatornya ditunjukkan dengan penambahan dan pertumbuhan penduduk.

Kota kecil merupakan suatu wilayah perkotaan yang jumlah penduduknya kurang dari 100.000 jiwa (Rondinelli, 1983). Menurut Jayadinata, Kota kecil juga merupakan suatu wilayah yang memiliki jumlah penduduk antara 50.000-100.000 jiwa (pulau Jawa) atau 20.000-100.000 jiwa (luar pulau Jawa). Ciri khas penduduk pada kota kecil adalah bermata pencaharian sebagai petani dan profesi yang masih berhubungan dengan pertanian.

Terdapat fenomena menarik yang terjadi pada beberapa kota kecil dan menengah di Indonesia. Kota kecil dan menengah tadi, walaupun relatif jauh jaraknya dari kota besar, menunjukkan gejala-gejala urbanisasi yang unik. Kota kecil yang secara administratif termasuk dalam wilayah kabupaten justru memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih pesat dibandingkan pada pusat kotanya. Penelitian tentang urbanisasi yang berlangsung di kota kecil seperti penelitian yang dilakukan oleh Tommy Firman (1992). Penelitian ini berisi tentang pola spasial pertumbuhan penduduk di pulau Jawa tahun 1980-1990. Pola spasial pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa tahun 1990-2000 juga dibahas dalam penelitian Firman (1993). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat indikasi terjadinya urbanisasi wilayah di beberapa kabupaten di Pulau Jawa, dimana indikasi tersebut diperlihatkan oleh meningkatnya jumlah penduduk perkotaan di beberapa kabupaten dengan tingkat penambahan dan pertumbuhan absolut yang lebih tinggi daripada yang terjadi di wilayah-wilayah kotanya. Kabupaten Tegal merupakan

salah satu Kabupaten yang mengalami pertumbuhan penduduk perkotaan yang cukup pesat dalam dua dekade terakhir.

Urbanisasi wilayah memiliki beberapa aspek permasalahan. Permasalahan utama yang terjadi dalam proses urbanisasi di kota kecil dan menengah di negara berkembang adalah aspek kemiskinan dan kesehatan lingkungan. Paradigma pembangunan di abad-21 ini bukan hanya berfokus pada kota besar saja, namun juga memperhatikan perkembangan kota kecil dan menengah. Permasalahan kemiskinan dan kesehatan lingkungan menjadi dua aspek penting dalam proses urbanisasi kota kecil dan menengah. Perhatian terhadap aspek kemiskinan dan kesehatan lingkungan ini juga merupakan fokus dalam paradigma pembangunan di abad ke-21 ini. Hal tersebut diindikasikan dengan terdapatnya perhatian kedua aspek tersebut dalam tekad dunia pada pembangunan dunia yang dituangkan dalam *Millenium Development Goals (MDGs)*.

Aspek kemiskinan dan kesehatan lingkungan merupakan dua hal yang secara implisit termaktub dalam *Millenium Development Goals (MDGs)*. *MDGs*, kesepakatan yang lahir pada tahun 2000 dan diprakarsai oleh 189 negara PBB, melingkupi delapan agenda, yaitu: memberantas kemiskinan dan kelaparan, mewujudkan pendidikan dasar bagi semua, mendorong kesetaraan jender dan memberdayakan perempuan, mengurangi tingkat kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lain, menjamin kelestarian lingkungan, dan mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Berdasarkan agenda *MDGs* terlihat bahwa permasalahan kemiskinan dan kesehatan lingkungan termasuk dalam lingkup tujuan pembangunan milenium.

Berdasarkan KTT Pembangunan Berkelanjutan 2002, secara khusus fokus pembangunan disamping berpihak pada *human central* juga perlu diperhatikan faktor lingkungan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan yang manusiawi, yang memperdulikan hak-hak seluruh rakyat dalam prosesnya, masih jauh dari tujuan yang semestinya.

Aspek kemiskinan dan kesehatan lingkungan dalam proses urbanisasi pada kota-kota kecil dan menengah di Indonesia menunjukkan fenomena yang patut dicermati. Ketidaksiapan kota kecil dan menengah dalam menjalani proses urbanisasi menimbulkan beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan yang ditimbulkan adalah seputar kemiskinan dan kesehatan lingkungan.

Beberapa penelitian yang berfokus pada masalah kemiskinan tidak secara eksplisit menyertakan aspek kesehatan lingkungan sebagai bahan kajiannya. Penelitian tentang kemiskinan umumnya hanya dilihat dari faktor standar kemiskinan secara umum, seperti kemiskinan di perkotaan (Ridlo, 2001).

Isu yang berkaitan tentang kemiskinan dan kesehatan lingkungan dengan fenomena urbanisasi pada kota kecil dan menengah di Indonesia adalah kemiskinan terjadi akibat kurang

terpenuhinya hak-hak pembangunan, kemiskinan dan kesehatan lingkungan yang buruk menurunkan kualitas hidup masyarakat, terjadinya ketimpangan hasil pembangunan antara kota besar dengan kota kecil dan menengah, masalah kemiskinan dan kesehatan lingkungan menjadi bagian dari agenda MDGs yang menjadi tujuan perbaikan dalam pembangunan, proses urbanisasi yang tidak terencana dengan baik menimbulkan efek negatif misalnya masalah kemiskinan dan kesehatan lingkungan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang kemiskinan, seperti *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia* (Remi dan Prijono, 2002), memperlihatkan bahwa hasil penelitian tersebut hanya terbatas membahas masalah psikologi kaum miskin ditinjau dari segi sosial. Penelitian yang mengkaitkan antara faktor sosial dengan kesehatan masih sangat jarang ditemukan.

Secara umum terdapat dua masalah besar dalam hal kemiskinan dan kesehatan lingkungan pada kota kecil dan menengah di Indonesia. Dua permasalahan tersebut terletak pada aspek kualitas dan kuantitas. Ditinjau dari sisi kualitas, permasalahan kemiskinan dan kesehatan lingkungan berfokus pada ketidaksiapan suatu kota dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakatnya.

Ketidaksiapan kota kecil dan menengah dalam menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan terhadap masyarakat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan, penurunan taraf kehidupan, dan permasalahan sosial lainnya. Penurunan kualitas kesehatan lingkungan dipicu oleh respon urbanisasi yang tidak tepat. Ditinjau dari segi kuantitas, permasalahan kemiskinan dan kesehatan lingkungan dilihat sebagai suatu dampak proses. Permasalahan kemiskinan dan kesehatan lingkungan terjadi sebagai imbas proses urbanisasi yang terjadi. Degradasi lingkungan berbanding lurus dengan penambahan jumlah kemiskinan yang terjadi. Hal ini diakibatkan pula karena kurangnya akses pada fasilitas pembangunan dan kurang terpenuhinya hak-hak pembangunan bagi masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kesehatan lingkungan seiring dengan peningkatan laju kemiskinan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor alam, lokasi urbanisasi kurang dimaksimalkan dalam pengembangan suatu produksi pertanian. Sedangkan, industri yang ada belum memadai bagi terserapnya tenaga kerja lokal, faktor fisik binaan, yaitu kondisi dan penyediaan sarana dan prasarana publik masih sangat kurang; faktor sosial ekonomi, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dari dalam wilayah dan faktor eksternal dari luar wilayah; faktor sosial budaya, seperti kepadudukan, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan kebudayaan (Remi dan Prijono, 2002).

Berdasarkan standar kepadudukan sebuah kota bahwa kota kecil adalah suatu wilayah dengan jumlah penduduk antara 20.000-50.000 jiwa, kota sedang/menengah adalah wilayah dengan jumlah penduduk 100.001-500.000 jiwa, sedangkan kota besar adalah wilayah dengan jumlah